

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Penelitian**

Yayasan Narapidana Tobat (Nato) merupakan sebuah yayasan yang didirikan oleh mantan narapidana di Kota Bandung pada tahun 2021. Yayasan ini bergerak di bidang sosial, agama, dan kemanusiaan. Yayasan Nato memiliki berbagai aktivitas sosial, keagamaan dan kemanusiaan yang secara aktif dilakukan dalam berbagai program kegiatan. Meski nama Yayasan Nato ini sangat lekat dengan narapidana, tetapi tidak semua pengurus dan anggotanya merupakan mantan narapidana. Hal ini dimaksudkan untuk lebih meningkatkan tingkat sosialisasi antara mantan narapidana dengan masyarakat sekitarnya (Wawancara dengan pendiri Yayasan Nato, 31-01-2023).

Yayasan Nato melakukan aktivitas keagamaan bagi anggotanya dalam bentuk bimbingan agama Islam. Bimbingan agama Islam ini diberikan dengan maksud untuk membina kehidupan masyarakat, termasuk narapidana dan mantan narapidana. Bimbingan agama Islam telah diberikan saat para narapidana berada di Lembaga Pemasyarakatan (Lapas). Bimbingan agama Islam ini diberikan kepada mantan narapidana untuk membantu mereka kembali ke jalan yang benar sesuai dengan petunjuk Allah Swt, bertaubat atas kesalahan di masa lalu, serta dapat lebih menghargai hidupnya. Bimbingan agama Islam juga berkontribusi untuk membentengi diri narapidana dari berbuat kejahatan serta memberikan ketenangan jiwa bagi mereka. Hal ini dapat terjadi karena Islam merupakan agama menawarkan

konsep bimbingan agar manusia dapat berperilaku baik dan kembali kepada jalan yang benar sesuai dengan petunjuk Al-Qur'an dan Hadits.

Bimbingan agama Islam dipandang perlu diberikan pula kepada mantan narapidana setelah keluar dari Lapas, sebagaimana yang dilakukan oleh Yayasan Nato. Bimbingan agama Islam ini diberikan untuk membantu mantan narapidana menumbuhkan sikap percaya diri dan mengembangkan konsep dirinya sehingga dapat membentuk kehidupan baru yang lebih baik serta dapat menyesuaikan diri dan diterima oleh masyarakat serta bermanfaat bagi masyarakat (Wawancara dengan pendiri Yayasan Nato, 31-01-2023).

Bimbingan agama Islam di Yayasan Nato diberikan kepada mantan narapidana yang kehilangan konsep dirinya. Mantan narapidana biasanya akan merasa pesimis dan minder sehingga muncul kecanggungan dan kebingungan untuk kembali menjalankan kehidupan bermasyarakat. Selain itu, mantan narapidana akan memiliki perbedaan perilaku pada saat melakukan proses interaksi sosial. Mantan narapidana kehilangan rasa percaya diri dan tanggung jawabnya sebagai anggota masyarakat sehingga bersikap apatis dan cenderung menutup diri dari kehidupan sosial (Wawancara dengan pendiri Yayasan Nato, 31-01-2023).

Mantan narapidana akan terkucilkan dan dikucilkan hidupnya, diperlakukan buruk, dan kehadirannya tidak dianggap atau tidak diterima oleh masyarakat. Akibatnya mantan narapidana merasa malu untuk bersosialisasi, tidak aktif dalam kegiatan di masyarakat, dan tidak memiliki pekerjaan yang tetap. Selain itu, narapidana akan kebingungan dan sulit memenuhi kebutuhan hidupnya sehingga merasa frustrasi atau bahkan kembali berbuat kejahatan. Fenomena ini tergambar

pada penelitian yang dilakukan terhadap mantan narapidana di Tuban yang kehilangan kepercayaan dirinya karena dianggap sebagai sampah masyarakat sehingga memilih untuk menjauh. Bahkan sebagian mantan narapidana memiliki rasa ingin kembali ke penjara agar bertemu dengan orang-orang yang memiliki nasib yang sama dengannya (Shobrianto, 2023: 435).

Mantan narapidana yang kehilangan konsep diri merupakan suatu fenomena yang terjadi akibat dari adanya stigma masyarakat terhadap mantan narapidana. Stigma merupakan penilaian yang diberikan seseorang atau kelompok terhadap perilaku orang lain yang tidak dapat menyesuaikan diri dengan norma dan nilai yang berlaku di masyarakat. Stigma masyarakat ini membuat mantan narapidana harus kembali beradaptasi dan memiliki kekuatan baru untuk bertahan dari kesulitan hidup bersosial (Rahmi, 2021: 333).

Stigma negatif masyarakat terhadap mantan narapidana merupakan problem utama yang dihadapi oleh para narapidana ketika keluar dari lembaga pemasyarakatan (Lapas). Stigma negatif muncul dari masyarakat dalam bentuk ketidakadilan yang dilakukan terhadap mantan narapidana yang memiliki catatan sebagai pelaku tindakan kriminal. Masyarakat cenderung lebih waspada, memandang rendah, tidak memberikan kepercayaan, bahkan menolak kehadiran mantan narapidana karena kesalahan yang pernah dilakukannya (Rahmi, 2021: 336).

Masyarakat menilai bahwa mantan narapidana merupakan orang yang telah melakukan penyimpangan terhadap norma dan nilai yang berlaku di masyarakat dengan melakukan kejahatan. Kejahatan yang telah dilakukan mantan narapidana tidak hanya dapat merugikan bagi dirinya sendiri, tetapi juga berdampak bagi

masyarakat luas dan bahkan negara. Menurut ahli kriminologi, kejahatan atau kriminalitas merupakan suatu perbuatan melanggar hukum dan dilakukan dengan sadar, bukan untuk membela diri atau pembenaran, dan ditetapkan negara sebagai kejahatan serius (*felony*) atau kejahatan ringan (*misdemeanor*) (Utami, 2021: 11).

Kejahatan atau kriminalitas dapat dilakukan oleh semua orang dari berbagai kalangan, baik laki-laki, perempuan, orang tua, maupun anak-anak. Kejahatan dapat dilakukan dalam berbagai bentuk seperti penganiayaan, pencurian, penculikan, pembunuhan, dan narkoba (narkotika dan obat-obatan terlarang). Kasus penyalahgunaan narkoba itu sendiri biasanya dapat dilakukan oleh remaja usia 15 tahun sampai lansia usia 64 tahun (Pusat penelitian, data, dan informasi BNN, 2022: 1).

Indonesia memiliki kasus penyalahgunaan narkoba yang cukup besar. Kasus penyalahgunaan narkoba di Indonesia meningkat dari 1,80% pada tahun 2019 menjadi 1,95% di tahun 2021. Hal ini tentu berakibat pada tingginya penghuni lapas dengan kasus penyalahgunaan narkoba. Penghuni lapas kasus penyalahgunaan narkoba pada tingkat nasional pada tahun 2020 berjumlah 123.138 orang. Adapun di Jawa Barat, penghuni lapas kasus penyalahgunaan narkoba berjumlah 22.726 orang (BNNP Jawa Barat, 2020: 3).

Berdasarkan penjelasan-penjelasan di atas, maka fenomena bimbingan agama Islam di Yayasan Nato ini menjadi penting menurut peneliti untuk dilaksanakan penelitian. Dengan demikian, peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian dengan judul **Bimbingan Agama Islam Dalam Mengembangkan Konsep diri**

**Mantan Narapidana (Penelitian di Yayasan Nato Indonesia, Jl. Awibuluh No.10, Kelurahan Cicadas, Kecamatan Cibeunying Kidul, Kota Bandung).**

### **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka yang menjadi fokus penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi konsep diri mantan narapidana di Yayasan Nato Indonesia Kota Bandung?
2. Bagaimana program bimbingan agama Islam dalam mengembangkan konsep diri mantan narapidana di Yayasan Nato Indonesia Kota Bandung?
3. Bagaimana proses bimbingan agama Islam dalam mengembangkan konsep diri mantan narapidana di Yayasan Nato Indonesia Kota Bandung?
4. Bagaimana hasil bimbingan agama Islam dalam mengembangkan konsep diri mantan narapidana di Yayasan Nato Indonesia Kota Bandung?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pada fokus penelitian tersebut, maka yang menjadi tujuan dalam penelitian tersebut yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui kondisi konsep diri mantan narapidana di Yayasan Nato Indonesia Kota Bandung.
2. Untuk mengetahui program bimbingan agama Islam dalam mengembangkan konsep diri mantan narapidana di Yayasan Nato Indonesia Kota Bandung.

3. Untuk mengetahui proses bimbingan agama Islam dalam mengembangkan konsep diri mantan narapidana di Yayasan Nato Indonesia Kota Bandung.
4. Untuk mengetahui hasil bimbingan agama Islam dalam mengembangkan konsep diri mantan narapidana di Yayasan Nato Indonesia Kota Bandung.

#### **D. Kegunaan Penelitian**

Berdasarkan hal-hal yang telah dikemukakan di atas, terdapat beberapa kegunaan dari penelitian ini. kegunaan-kegunaan tersebut antara lain:

1. Secara Akademis

Peneliti berharap penelitian ini dapat menjadi tambahan pengetahuan dan wawasan bagi ilmu bimbingan dan konseling Islam, khususnya dalam bidang bimbingan agama Islam bagi mantan narapidana.

2. Secara Praktis

- a. Bagi peneliti

Penelitian ini menambah pengalaman, pengetahuan dan wawasan peneliti mengenai bimbingan agama Islam untuk mengembangkan konsep diri mantan narapidana

- b. Bagi yayasan

Penelitian ini dapat menjadi acuan yayasan untuk meningkatkan mutu layanan bimbingan agama Islam bagi mantan narapidana.

- c. Bagi masyarakat

Penelitian ini menambah pengetahuan mantan narapidana dalam mengembangkan konsep dirinya serta menambah pengetahuan masyarakat

dalam penerimaan mantan narapidana.

### **E. Hasil Penelitian Yang Relevan**

Terdapat beberapa peneliti yang telah menjadikan narapidana sebagai tema penelitiannya. Meskipun demikian, masing-masing peneliti memiliki fokus dan lokus yang berbeda dalam penelitiannya. Peneliti menjadikan skripsi dan jurnal penelitian sebelumnya sebagai dasar rasionalisasi penelitian ini. Beberapa skripsi dan jurnal yang relevan dengan penelitian yang akan ditulis oleh peneliti mengenai bimbingan agama Islam dalam mengembangkan konsep diri mantan narapidana, yaitu sebagai berikut:

1. Penelitian Cucu Wahyuni (2013) dalam skripsi yang berjudul “Metode Bimbingan Keagamaan dalam Meningkatkan Konsep Diri Warga Binaan (Studi Deskriptif di Lembaga Pemasyarakatan Klas II B Sumedang)”. Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui metode observasi, wawancara, catatan lapangan, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa semua warga binaan Lapas Klas II B Sumedang mengikuti kegiatan bimbingan keagamaan dengan serius. Bimbingan keagamaan diberikan kepada warga binaan dengan metode yang beragam seperti ceramah, diskusi, wawancara, dan bimbingan kelompok. Proses bimbingan keagamaan terjadi pada saat pelaksanaan BTQ dan pembinaan di pesantren berjalan dengan efektif dan kondusif. Hasil bimbingan keagamaan yang dilakukan di Lapas Klas II B Sumedang yang bekerja sama dengan staf REGBIMAS, DKM At-Taubah, dan ustadz yang didatangkan dari luar sudah cukup meningkatkan konsep diri

warga binaan. Hal ini dapat dilihat pada aktivitas bimbingan keagamaan yang dilaksanakan di Lapas Klas II B Sumedang.

2. Penelitian Ahmad Shobrianto dan Warsono (2023) dalam artikel jurnal yang berjudul “Proses Konsep Diri Mantan Narapidana (Studi Fenomenologi Anggota Komunitas Dedikasi Mantan Narapidana Untuk Negeri)”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mantan narapidana yang tergabung dalam komunitas Dedikasi Mantan Narapidana Untuk Negeri terbentuk atas keinginan mantan narapidana untuk mengubah diri menjadi lebih baik, dapat kembali ke masyarakat, dan mendapat dukungan dari keluarga. Unsur *I* dalam Teori George Herbert Mead ditunjukkan dengan keinginan mantan narapidana untuk mengubah diri dan menyesali segala perbuatannya yang telah dilakukan. Unsur *Me* ditunjukkan ketika mantan narapidana sudah dipandang sebagai orang baik yang telah bertaubat atas kesalahannya di masa lalu serta dapat menjadi tokoh di masyarakat di masa yang akan datang.
3. Penelitian Wanda Fristian dkk (2020) dalam artikel jurnal yang berjudul “Upaya Penyesuaian Diri Mantan Narapidana Dalam Menganggapi Stigma Negatif di Kecamatan Klakah, Lumajang”. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini diperoleh melalui metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa upaya penyesuaian diri mantan narapidana untuk dapat kembali di lingkungan masyarakat mengarah pada hasil positif dan beragam. Tindakan positif yang dilakukan mantan narapidana tersebut berupa partisipasi aktif dalam kegiatan kerja bakti, gotong royong, pengajian, menjadi imam musholla, dan membantu tetangga yang



memiliki acara. Upaya-upaya ini menyebabkan mantan narapidana dapat kembali diterima oleh masyarakat meskipun membutuhkan waktu yang lama.

Berdasarkan pada tinjauan tersebut, penelitian Cucu Wahyuni lebih menekankan pada metode bimbingan keagamaan bagi warga binaan di Lapas. Penelitian Ahmad Shobrianto lebih menekankan proses konsep diri mantan narapidana. Sedangkan penelitian Wanda Fristian lebih menekankan pada upaya yang dilakukan mantan narapidana agar dapat kembali diterima oleh masyarakat. Dengan demikian, penelitian mengenai bimbingan agama Islam dalam mengembangkan konsep diri mantan narapidana merupakan suatu kebaruan yang belum ada sebelumnya.

## **F. Landasan Pemikiran**

### **1. Landasan Teoritis**

#### **a. Bimbingan Agama Islam**

Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), bimbingan berarti petunjuk atau penjelasan mengenai cara untuk melakukan sesuatu. Bimbingan berasal dari kata *guidance* yang memiliki beberapa makna. Sertzer & Stone (Saliyo dan Farida, 2019) menjelaskan bahwa bimbingan dapat berarti menunjukkan, memimpin, menutun, memberi petunjuk, mengarahkan, mengatur, dan memberi nasihat. Bimbingan dapat diartikan sebagai proses pemberian bantuan kepada individu yang dilakukan secara terus menerus agar individu tersebut dapat memahami dirinya sendiri (Saliyo, et al., 2019: 11).

Pemahaman terhadap diri sendiri akan mendorong seseorang untuk menyadari dan meyakini akan adanya Zat yang telah menciptakannya. Zat yang telah menciptakan manusia dan memberikan jalan/arah kepada manusia dalam bentuk agama agar manusia mengetahui hakikat dirinya dan hakikat Tuhan sebagai pencipta.

Agama berasal dari Bahasa Sanskerta yang terdiri dari kata “A” yang berarti tidak dan “gama” yang berarti kacau. Maka agama berarti tidak kacau. Agama merupakan suatu norma, nilai yang mengatur manusia agar terhindar dari kekacauan dan dapat mencapai tujuan hidup tertentu (Asir, 2014: 51).

Sebagai sebuah agama, Islam memiliki penganut yang besar dan banyak, terutama di Indonesia. Islam berasal dari bahasa Arab اسلام dan سلام yang berarti damai dan penyerahan diri kepada Allah Swt. secara mutlak untuk memperoleh ridho-Nya. Islam disebarkan oleh Nabi Muhammad Saw. untuk memberikan kedamaian bagi seluruh umat manusia. Islam memiliki sumber pokok ajaran berupa Al-Qur'an dan Hadits (Asir, 2014: 53).

Berdasarkan hal-hal yang telah dipaparkan di atas, maka bimbingan agama Islam berarti pemberian bantuan yang dilakukan secara terus menerus dengan maksud untuk membina, membangun, dan mengembangkan kemampuan seseorang atau kelompok agar dapat menyelesaikan permasalahannya dan dapat membuat keputusan yang bijaksana dalam menyesuaikan diri dengan tuntutan hidup yang berdasarkan pada ajaran agama Islam dengan berpedoman kepada Al-Qur'an dan Hadits.

## b. Konsep Diri

Konsep diri merupakan bagian yang penting dalam diri seseorang karena berkaitan dengan cara pandang seseorang dalam melihat keadaan dirinya sendiri secara keseluruhan, baik fisik, psikis, pemikiran, sosial, dan spiritual. Konsep diri muncul melalui interaksi seseorang dengan orang lain sehingga menentukan pola perilaku orang tersebut (Novilita, et al., 2013: 623).

Menurut George Herbert Mead (Bruns, 1993: 19), konsep diri merupakan suatu pandangan, penilaian, dan perasaan seseorang mengenai dirinya sendiri yang muncul karena adanya interaksi sosial dengan orang lain. Konsep diri dapat diartikan sebagai pandangan seseorang terhadap keadaan apa adanya seseorang baik dalam hal positif maupun negatif. Konsep diri berkaitan dengan moral dan kognitif seseorang. Sikap jujur dan kecerdasan merupakan bagian yang melekat dengan konsep diri. Selain itu, lingkungan sosial juga turut berperan dalam pembentukan konsep diri seseorang.

Mead menjelaskan dalam bukunya yang berjudul “Mind, Self, and Society” bahwa konsep diri memiliki tiga aspek yaitu, *mind*, *self*, dan *society*. *Mind* digambarkan sebagai kemampuan berpikir seseorang dalam membuat atau membentuk suatu makna ketika melakukan interaksi dengan orang lain. *Self* diartikan sebagai keadaan menerima diri sendiri dan kemampuan seseorang untuk melihat dirinya sendiri dari sudut pandang orang lain. Adapun *society* berhubungan dengan interaksi seseorang dengan orang lain dalam kehidupan bermasyarakat (Shobrianto, et al., 2023: 431)

Konsep diri dapat bersifat positif dan negatif. Konsep diri positif

ditandai dengan kemampuan seseorang dalam menguasai lingkungan. Sedangkan konsep diri negatif ditandai dengan hubungan individu dengan lingkungan yang maladaptif. Stuart & Sudeen (1998) menjelaskan bahwa konsep diri memiliki lima komponen yang perlu diperhatikan yaitu gambaran diri (*body image*), ideal diri (*self ideal*), harga diri (*self esteem*), peran diri (*self role*), dan identitas diri (*self identity*) (Sunaryo, 2004: 33).

Gambaran diri (*body image*) merupakan pandangan seseorang terhadap kondisi fisik tubuhnya yang mencakup ukuran dan bentuk tubuh, potensi tubuh, dan fungsi tubuh. Ideal diri (*self ideal*) merupakan pandangan seseorang mengenai sikap yang berkaitan pada keinginan, cita-cita dan harapan orang tersebut. Harga diri (*self esteem*) berkaitan dengan respon orang lain terhadap hasil pencapaian seseorang terhadap ideal dirinya. Seseorang akan kehilangan harga dirinya apabila memiliki hubungan interpersonal yang buruk serta tidak mendapat penghargaan dan kasih sayang dari orang lain (Sunaryo, 2004: 35).

Peran diri (*self role*) merupakan harapan seseorang dalam bentuk sikap, nilai, dan aspirasi berdasarkan posisinya di lingkungan masyarakat. Adapun identitas diri (*self identity*) adalah kesadaran seseorang mengenai dirinya dengan berdasar pada analisis dan penilaian semua aspek konsep diri (Sunaryo, 2004: 36).

Konsep diri perlu dikembangkan dalam diri mantan narapidana. Faktanya, mantan narapidana telah mendapatkan pembinaan selama berada di Lembaga Pemasyarakatan (Lapas). Maka mantan narapidana diharapkan

dapat menyesuaikan diri ketika kembali hidup bermasyarakat dan menjalankan kehidupan yang lebih baik. Sayangnya setelah keluar dari Lapas, mantan narapidana mendapatkan tekanan-tekanan sehingga mempengaruhi konsep dirinya dan menyebabkan sulit untuk berinteraksi dengan masyarakat. Hal ini disebabkan karena adanya stigma negatif masyarakat mengenai keadaan mantan narapidana yang memiliki kesalahan di masa lalunya (Shobrianto, et al., 2023: 430).

Meskipun demikian, sejarah telah membuktikan bahwa ajaran Islam dapat mengubah seseorang yang memiliki kesalahan di masa lalunya sehingga dapat kembali diterima di masyarakat. Islam dapat membimbing orang yang berperilaku tidak baik menjadi orang yang taat dan shaleh. Hal ini telah tergambar dalam kisah salah satu sahabat Nabi Muhammad Saw. yang bernama Umar bin Khattab.

Umar bin Khattab dilahirkan di tengah keluarga yang miskin dan tidak mampu. Umar bin Khattab dibesarkan dengan perlakuan keras dari ayahnya. Hal ini berpengaruh terhadap karakter Umar bin Khattab yang dikenal sebagai pribadi keras dan radikal. Sebelum masuk Islam, Umar dikenal sebagai pemuda yang suka mabuk dan minum minuman keras. Bahkan Umar bin Khattab pernah mengubur anak perempuannya hidup-hidup karena dianggap aib oleh Suku Quraisy (Thohari, 2022: 13).

Sifat dan perilaku Umar bin khattab yang tidak baik tersebut mengalami perubahan yang signifikan setelah masuk Islam. Masuk Islamnya Umar bin Khattab berawal dari do'a Nabi Muhammad Saw. yang memohon kepada

Allah Swt. agar Islam diperkuat oleh salah seorang diantara dua orang yang bernama Umar bin Khattab dan atau Hakam bin Hisyam yang dikenal dengan nama Abu Jahal. Diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dari Ibnu Umar bahwasannya Nabi Saw bersabda yang artinya, “*Ya Allah kuatkanlah barisan Islam denan satu dari dua orang yang Engkau cintai, Umar bin Khattab atau Abu Jahal bin Hisyam*” (Thohari, 2022: 15).

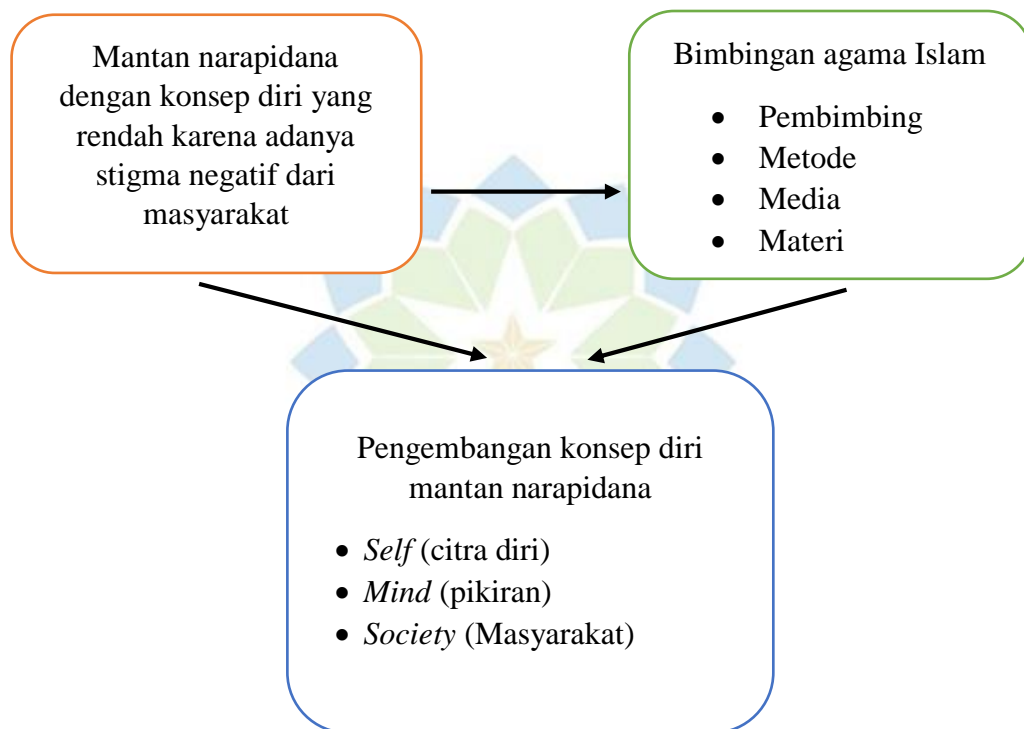
Do’a Rasulullah Saw. tersebut di atas dikabulkan oleh Allah Swt. dan Umar bin Khattab masuk ke dalam Islam. Setelah masuk Islam, Umar bin Khattab meninggalkan seluruh kebiasaan buruknya termasuk meminum khamr dan menjadi pribadi yang taat dan soleh. Lebih dari pada itu, beliau menjadi satu satunya orang yang mengusulkan kepada Rasulullah Saw. untuk menyebarkan Islam secara terang-terangan.

Nabi Muhammad Saw. memberinya julukan *Al-Faruq*, artinya seseorang yang dapat membedakan antara yang *haq* dan *bathil* (kebenaran dan kebatilan). Umar bin Khattab dikenal sebagai pribadi yang memegang teguh prinsipnya, berani, tegas, dan adil dalam memimpin. Beliau merupakan salah satu Khulafaur Rasyidin yang melanjutkan misi kenabian dan kepemimpinan dalam Islam pasca Abu Bakar Ash-Shidiq dalam menyebarkan Islam kepada seluruh manusia. Umar bin Khattab termasuk sahabat yang dijamin masuk surga oleh Rasulullah Saw. bersama sembilan sahabat lainnya (Thohari, 2022: 16).

## **2. Kerangka Konseptual**

Kerangka konseptual merupakan hubungan keterkaitan antara satu konsep

dengan konsep lainnya dalam suatu penelitian. Kerangka konseptual menjelaskan asumsi dan gagasan pokok yang terdapat pada penelitian. Adapun kerangka konseptual dalam penelitian ini dapat dilihat pada gambar skema di bawah ini:



**Gambar 1.1.** Bimbingan Agama Islam bagi Konsep Diri Mantan Narapidana

## G. Langkah-langkah Penelitian

### 1. Lokasi Penelitian

Penelitian berlokasi di Yayasan Nato Indonesia Kota Bandung yang bertempat di Kelurahan Cicadas, Kecamatan Cibeunying Kidul, Kota Bandung. Subjek penelitian ini adalah pembimbing agama Islam di Yayasan Nato Indonesia dan

mantan narapidana yang mendapatkan bimbingan agama. Beberapa pertimbangan dalam memilih lokasi penelitian ini yaitu sebagai berikut:

- a. Yayasan Nato Indonesia Kota Bandung memiliki cukup banyak anggota yang merupakan mantan narapidana sehingga subjek penelitian jelas adanya.
- b. Yayasan Nato Indonesia Kota Bandung cukup aktif dalam memberikan bimbingan agama Islam kepada anggotanya sehingga dapat dijadikan objek penelitian.
- c. Berdasarkan pengamatan, belum ada penelitian sejenis yang dilakukan di Yayasan Nato Indonesia Kota Bandung.

## **2. Paradigma Dan Pendekatan**

Paradigma merupakan pola atau pandangan dasar mengenai suatu pokok bahasan yang sedang dikaji dan mencakup suatu pertanyaan, rumusan jawaban, dan gambaran jawaban. Putra (2019: 22) menjelaskan bahwa paradigma berisi tentang seperangkat konsep yang secara logis saling berhubungan dan membentuk kerangka pemikiran sehingga dapat digunakan untuk menambah pemahaman, penafsiran, dan penjelasan mengenai suatu masalah yang sedang dihadapi (Miharja, 2022: 4).

Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma konstruktivisme. Paradigma konstruktivisme diperkenalkan oleh Peter L. Berger dan Luckmann. Paradigma ini memandang bahwa konstruksi sosial dapat melahirkan realitas sosial. Realitas sosial ini akan terjadi jika ada peran dari manusia. Manusia perlu melakukan konstruksi berdasarkan pengetahuannya sehingga melahirkan realitas sosial. Konstruksi juga dapat menghasilkan



persepsi realitas yang prosesnya dipengaruhi oleh faktor-faktor yang ada pada manusia itu sendiri (Hanitzsch, 2001: 220).

Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan fenomenologi. Fenomenologi merupakan suatu pandangan dalam berpikir yang menitikberatkan pada pengalaman subjektif manusia dan pandangannya terhadap dunia. Pendekatan fenomenologi mengaggap bahwa kesadaran seseorang dibentuk dari dirinya sendiri dan bukan terjadi secara spontan (kebetulan) atau hasil orang lain. Pendekatan ini berusaha untuk memahami konsep yang dimiliki oleh seseorang sehingga dapat mengerti suatu respon terhadap peristiwa yang terjadi dalam hidupnya (Moleong, 2013: 17).

### **3. Metode Penelitian**

Metode merupakan salah satu bagian terpenting dalam melakukan penelitian. Metode penelitian merupakan cara ilmiah yang digunakan untuk memperoleh data yang sesuai dengan tujuan penelitian. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif deskriptif. Maksudnya adalah peneliti menjelaskan fenomena yang terjadi dengan disajikan dalam bentuk narasi berupa kata-kata dan gambar, bukan berupa angka-angka. Metode penelitian deskriptif digunakan untuk menggambarkan dan menguraikan secara lengkap mengenai bimbingan agama Islam dalam mengembangkan konsep diri mantan narapidana di Yayasan Nato Indonesia Kota Bandung.

### **4. Jenis Data dan Sumber Data**

Menurut Lofland dan Lofland (Moleong, 2013:157) data dalam penelitian kualitatif disajikan dalam bentuk kata-kata dan tindakan, sumber data tertulis,

foto, dan statistik. Data kualitatif dalam penelitian ini yaitu gambaran umum mengenai objek penelitian yang meliputi: letak geografis, visi dan misi, struktur organisasi, stigma masyarakat terhadap mantan narapidana, program bimbingan agama Islam, tahapan proses bimbingan agama Islam, serta hasil bimbingan agama Islam dalam mengembangkan konsep diri mantan narapidana di Yayasan Nato Indonesia Kota Bandung.

Adapun sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua jenis yaitu sumber data primer dan sekunder.

a. Sumber data primer

Sumber data primer adalah data yang diperoleh langsung melalui proses wawancara langsung peneliti kepada sumber informan penelitian. Sumber data primer dalam penelitian ini diperoleh dari Ketua Yayasan Nato Indonesia Kota Bandung, pembimbing agama Islam mantan narapidana, dan mantan narapidana yang mendapatkan bimbingan agama Islam. Data primer ini diperoleh dengan cara bertanya, mendengarkan, dan mengamati kegiatan bimbingan sehingga data yang didapatkan murni data pokok yang dibutuhkan dalam penelitian ini.

b. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder merupakan sumber data pelengkap data primer yang tidak didapatkan secara langsung melalui informan. Sumber data sekunder berbentuk data tertulis yang dapat diperoleh dari buku, arsip, dan dokumentasi. Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah buku, artikel, arsip, dan dokumen lainnya yang berkaitan dengan penelitian mengenai bimbingan Agama Islam dalam mengembangkan konsep diri mantan narapidana. Sumber

data sekunder digunakan dalam penelitian ini untuk mempermudah penelitian dan menambah keakuratan data sehingga validitas data dalam penelitian ini benar-benar valid.

## 5. Informan dan Unit Analisis

### a. Informan

Informan dalam penelitian merupakan pihak yang memiliki informasi mengenai objek penelitian yang dilakukan. Informan yang diperlukan untuk memperoleh data yang akurat mengenai bimbingan agama Islam dalam mengembangkan konsep diri mantan narapidana di Yayasan Nato Indonesia Kota Bandung adalah informan yang memiliki pemahaman mendalam dan berkaitan langsung dengan fenomena yang diteliti. Oleh karena itu informan yang dimaksud tersebut adalah ketua Yayasan Nato Indonesia Kota Bandung, pembimbing agama Islam di Yayasan Nato Indonesia Kota Bandung, dan mantan narapidana yang mendapatkan bimbingan agama Islam di Yayasan Nato Indonesia Kota Bandung, dan Masyarakat yang ada di sekitar Yayasan Nato Indonesia Kota Bandung.

### b. Teknik penentuan informan

Teknik penentuan informan yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. *Purposive sampling* merupakan teknik pengambilan sumber data dengan pertimbangan-pertimbangan tertentu. (Sugiono, 2012: 219). Bagi informan mantan narapidana dipilih berdasarkan beberapa kriteria, yaitu bukan merupakan mantan narapidana residivis, tergabung sebagai anggota Yayasan Nato Indonesia Kota Bandung, pernah menjalani masa

pembinaan di Lapas, dan mengalami kemunduran konsep diri akibat stigma negatif Masyarakat.

c. Unit analisis

Unit analisis dalam penelitian ini adalah pembimbing agama Islam bagi mantan narapidana di Yayasan Nato Indonesia Kota Bandung. Penetapan unit analisis ini didasarkan pada peran pembimbing yang memberikan bimbingan agama Islam di Yayasan Nato Indonesia Kota Bandung dalam upaya mengembangkan konsep diri mantan narapidana.

## 6. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang sangat penting dalam penelitian karena tujuan utama dalam melakukan penelitian adalah untuk mendapatkan data mengenai persoalan yang diteliti. Adapun yang menjadi teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi.

a. Observasi

Observasi berarti pengamatan langsung terhadap gejala yang diteliti. Pelaksanaan observasi dilakukan untuk menggali data-data faktual di lapangan yang berkaitan dengan bimbingan agama Islam bagi mantan narapidana dalam upaya mengembangkan konsep dirinya di Yayasan Nato Indonesia Kota Bandung. Penelitian ini menggunakan teknik observasi *non-partisipan*, artinya peneliti tidak terlibat dan tidak berpartisipasi secara langsung dalam aktivitas yang dilakukan oleh subjek penelitian. Dalam observasi non-partisipan, peneliti

hanya mengamati dan mencatat segala aktivitas secara tepat, cermat, dan detail (Sutoyo, 2020: 71).

b. Wawancara

Sutoyo (2020: 123) mendefinisikan wawancara sebagai sebuah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara tanya-jawab secara lisan dan dilakukan secara sistematis untuk mencapai tujuan penelitian. Penelitian ini menggunakan teknik wawancara tidak berstruktur (*unstructured interview*), artinya pelaksanaan wawancara tidak menggunakan pedoman wawancara untuk mengumpulkan data. Teknik wawancara tidak berstruktur digunakan dengan maksud untuk mendapatkan data yang lebih mendalam mengenai subjek yang diteliti. Wawancara akan diarahkan kepada narasumber terkait bimbingan agama Islam dalam mengembangkan konsep diri mantan narapidana di Yayasan Nato Indonesia Kota Bandung.

c. Dokumentasi

Dokumen menurut Sutoyo (2020: 240) merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen disajikan dalam berbagai bentuk seperti tulisan, gambar, dan karya monumen. Secara detail, dokumen yang berbentuk tulisan terbagi menjadi beberapa macam yaitu biografi, autobiografi, peraturan, kebijakan, dan cerita. Adapun data yang dikumpulkan melalui teknik dokumentasi dalam penelitian ini yaitu profil lengkap subjek penelitian, arsip data profil Yayasan Nato, foto pelaksanaan bimbingan agama Islam bagi mantan narapidana, dan buku-buku yang digunakan sebagai bahan pendukung penelitian.

## 7. Teknik Penentuan Keabsahan Data

Keabsahan data penelitian dapat ditentukan melalui beberapa teknik pengujian yaitu uji kreadibilitas data (*validitas internal*), uji *transferabilitas* (*validitas eksternal*), uji dependabilitas (*reliabilitas*) data, dan uji *konfirmasiabilitas* (*obyektivitas*) (Sugiyono, 2012: 270).

- a. Uji kredibilitas merupakan sebuah pengujian yang dilakukan untuk membuktikan bahwa data yang diperoleh sesuai dengan keadaan sebenarnya. (Sugiono, 2012: 270).
- b. Uji *transferabilitas* merupakan sebuah pengujian validitas eksternal yang menunjukkan ketepatan penelitian sehingga dapat digunakan dalam situasi lain. Hasil penelitian harus diuraikan secara jelas, rinci, sistematis, dan dapat dipercaya (Sugiono, 2012: 276).
- c. Uji dependabilitas dilakukan oleh pembimbing untuk mengaudit keseluruhan aktivitas peneliti pada saat melakukan penelitian (Sugiono, 2012: 277).
- d. Uji *konfirmasiabilitas* merupakan pengujian terhadap hasil penelitian yang dikaitkan dengan proses yang dilakukan pada saat penelitian dilakukan (Sugiono, 2012: 277).

## 8. Teknik Analisis Data

Sugiyono (2012: 246) menyebutkan bahwa data dan informasi yang dihasilkan dari penelitian di lapangan perlu dianalisis atau diolah dan disusun secara sistematis agar mudah dipahami. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis interaktif. Miles dan Huberman (1984) menjelaskan

bahwa teknik analisis data interaktif dilakukan secara terus menerus sampai tuntas dan datanya sudah jenuh. Komponen yang terdapat dalam teknik analisis data interaktif yaitu reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan kesimpulan (*conclusion*).

- a. Reduksi data (*data reduction*) merupakan kegiatan merangkum data, memilih hal pokok, memfokuskan data pada bagian yang penting, dan mencari tema dan pola pada data yang didapatkan.
- b. Penyajian data (*data display*) dalam penelitian kualitatif biasanya dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, tabel, hubungan antar kategori, dan lain-lain.
- c. Kesimpulan (*conclusion drawing/verification*) dalam penelitian merupakan temuan yang belum pernah ada. Temuan dalam kesimpulan berupa deskripsi yang jelas mengenai suatu objek penelitian.